

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa harga diri dan narsisme adalah dua hal yang saling berkaitan, bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa sikap narsir merupakan bentuk ekstrem dari harga diri, namun kenyataannya narsisme dan harga diri itu adalah dua hal yang berbeda. Sebuah penelitian menyatakan bahwa narsisme dan harga diri masing-masing didasarkan pada tiga pilar yang berbeda. Seorang narsistik cenderung memiliki gambaran atau pandangan positif yang tidak realistis tentang diri mereka sendiri (*illusion*), sering merasa lebih unggul dari orang lain (*superiority*), dan seringkali merasa sangat percaya diri di satu waktu dan merasa malu di lain waktu (*fragility*). Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki pandangan positif tetapi realistis tentang diri mereka sendiri (*realism*), fokus pada perbaikan dan peningkatan diri (*growth*), dan merasa bahwa mereka berharga meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan (*robustness*). (Brummelman & Sedikides, 2020, hal. 84).

Harga diri (*self-esteem*) merupakan sebuah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang bisa berupa hal positif atau negatif. Harga diri (*self-esteem*) adalah salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang berkaitan dengan motivasi, nilai, dan pengaturan diri. Rohisfi mengutip dari (Santrock, 2002) bahwa penilaian tentang harga diri ini akan bergantung pada penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri tentang apakah dia menghargai keberadaan dirinya dan menganggap dirinya berarti dalam hidupnya atau tidak. Ketika seseorang menghargai dirinya sendiri dengan baik, selalu bersikap positif pada dirinya sendiri, maka harga dirinya akan terbentuk secara positif. Sebaliknya, ketika seseorang tidak menghargai dirinya dengan baik, maka harga diri yang terbentuk pun menjadi negatif (Rohisfi, 2022, hal. 35).

Mirels dan McPeck dalam Ghufron berpendapat bahwa ada dua pengertian dari harga diri. Pertama, harga diri dalam segi akademik, contohnya ketika seseorang memiliki harga diri yang tinggi karena keberhasilan dan kesuksesannya di ranah akademik, seperti mendapatkan juara kelas. Akan tetapi pada saat yang sama dia tidak merasa puas atau berharga karena penampilan fisiknya yang kurang meyakinkan. Kedua, harga diri yang tidak berkaitan dengan akademik, contohnya adalah ketika seseorang merasa bangga dan yakin akan kemampuan dirinya dalam sebuah cabang olahraga, tetapi di sisi lain dia merasa kurang berharga karena kegagalannya di bidang akademik, khususnya hal-hal yang terkait dengan kecakapan verbal (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2010, hal. 40).

Harga diri bukanlah suatu faktor yang dibawa sejak lahir, akan tetapi harga diri terbentuk mulai dari dan sepanjang hidup seseorang melalui proses pengalaman yang terus terjadi dalam hidupnya. Proses pembentukan harga diri seseorang dimulai sejak kecil melalui pengalamannya di rumah, sekolah, maupun di lingkungan saat bersama teman-temannya. Proses interaksi individu dengan lingkungannya ini dapat memengaruhi pembentukan harga dirinya, dan hal ini bisa membantu atau menghambat perkembangan harga dirinya (Yusuf, 2022, hal. 5).

Seseorang dengan harga diri rendah pada dasarnya memiliki masalah emosional. Pembentukan harga dirinya ini disebabkan oleh faktor internal ketika seseorang merasa gagal dalam mencapai sesuatu sehingga dia kehilangan rasa percaya diri akan kemampuan yang dia miliki. Ketika seseorang mengalami kegagalan secara berulang, secara tidak langsung dia akan perlahan kehilangan kepercayaan dirinya dan berakhir menilai dirinya tidak berharga. Hal tersebut juga dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan psikologis. Selain daripada faktor internal diri seseorang, lingkungan tempat dia tinggal dan tumbuh juga menjadi faktor penentu keberhargaan dirinya. Ketika keluarga dan teman-teman serta lingkungannya selalu memberikan energi positif pada individu tersebut, maka secara tidak langsung mereka memberikan harapan dan rasa percaya diri bagi dirinya sehingga dia akan merasa tetap berharga karena mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya (Wijayati, Nasir, Hadi, & Akhmad, 2020, hal. 226).

Pada masa jahiliyah, umat manusia khususnya bangsa Arab sebelum datangnya Islam terbagi menjadi dua golongan besar, yakni *hur* dan *'abd* (merdeka dan budak), kaya dan miskin, yang kuat dan yang lemah. Seorang budak atau mereka yang miskin dan lemah harga dirinya dianggap sangat lemah sehingga tidak sedikit dari budak belian tidak dianggap sebagai manusia. Akan tetapi setelah Islam datang, rasul sebagai pembawa risalah membawa Islam untuk membangkitkan harga diri manusia, membebaskan sistem perbudakan, dan lebih memuliakan manusia, karena sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an bahwa semua manusia baik yang kaya ataupun miskin, yang kuat ataupun lemah, semuanya sama di hadapan Allah swt (Harahap & Mafaid, 2020, hal. 13). Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Al-Hujurat/49:13)

Ayat ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya setiap orang sama di hadapan Allah swt, dan adapun yang membedakannya hanyalah tingkat ketakwaan mereka kepada Allah swt. hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Ali 'Imran/3:110)

Allah swt mengisyaratkan dalam ayat ini bahwa sebaik-baiknya umat bukanlah mereka yang paling cantik parasnya atau pun paling banyak hartanya, hal itu tidak memengaruhi kedudukannya di hadapan Allah swt. Akan tetapi sebaik-baiknya umat adalah umat muslim yang senantiasa berbuat yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, serta selalu beriman kepada Allah swt.

Pembahasan mengenai harga diri (*self-esteem*) di dalam al-Qur'an tidak terlepas dari konsep diri dalam teori humanistik Carl Rogers yang menyatakan bahwa pengalaman diri menjadi faktor utama pembentuk harga diri. Menurut Nur Kholifah dalam tulisan abstrak skripsinya menyatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) di dalam al-Qur'an tidak terlepas dari ayat-ayat yang berkenaan dengan *murū'ah* (menjaga kehormatan diri), *'izzah* (menjaga kemuliaan diri), dan *'iffah* (menahan diri) (Kholifah, 2023).

Kajian mengenai ayat-ayat tentang harga diri pada penelitian ini berfokus pada satu tokoh mufassir yakni Sayyid Quṭb. Ia merupakan seorang tokoh mufassir yang telah menulis berbagai buku termasuk salah satunya adalah kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* yang akan menjadi rujukan utama pada penelitian ini.

Salah satu ayat yang secara tidak langsung membahas tentang harga diri dalam al-Qur'an adalah surah al-A'rāf ayat 33 yang berbicara tentang *murū'ah*. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۚ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu

yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.”” (Al-A'rāf/7:33)

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *Fī Zilālil Qur'ān* menjelaskan bahwa ayat di atas menerangkan tentang apa-apa saja yang diharamkan oleh Allah SWT. Di antara perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT adalah segala perbuatan keji yang melewati batas-batas hukum Allah, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi, segala bentuk kemaksiatan kepada Allah secara umum, berbuat sesuatu yang zalim yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan, larangan mempersekutukan Allah dan diharamkan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak diketahui, seperti kaum jahiliah yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu dan menisbatkannya kepada Allah tanpa didasari pengetahuan dan keyakinan. (Quthb, 2002, hal. 306)

Ditinjau dari pengertian *murū'ah*, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *murū'ah* didefinisikan sebagai kehormatan diri, harga diri, dan kemuliaan. *Murū'ah* merupakan perilaku menjaga kehormatan diri yang secara etimologi, kata *murū'ah* menggambarkan tingkah laku yang baik dari seseorang, bermanfaat, dan juga menunjukkan keberanian, dalam artian menjaga harga diri. *Murū'ah* atau kehormatan dan harga diri seseorang ini dijaga dengan menahan diri dari melakukan apa-apa yang diharamkan oleh Allah SWT sebagaimana tercantum di dalam ayat di atas (Ayona, 2024, hal. 13).

Berdasarkan pada pemaparan yang telah disampaikan di atas, penelitian ini akan membahas ayat-ayat tentang harga diri di dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* yang mencakup *murū'ah* yang terdapat dalam QS. Al-A'rāf [7]: 33, QS. Al-A'rāf [7]: 199, dan QS. Luqman [31]: 17-19, 'izzah dalam QS. Yunus [10]: 65, QS. Fathir [35]: 10, QS. Al-Munafiqun [63]: 8, dan 'iffah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 273, QS. An-Nur [24]: 30-31, QS. An-Nur [24]: 33, dan QS. Al-Ahzab [33]: 35. Dan berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, pada akhirnya penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'ān Tentang Harga Diri (Self-esteem) Perspektif Sayid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang permasalahan di atas, penulis akan fokus pada dua pembahasan utama, yaitu:

1. Seperti apa penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tentang harga diri (*murū'ah*, *'izzah* dan *'iffah*) di dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*?
2. Apa ciri-ciri dan manfaat memiliki sifat *murū'ah*, *'izzah* dan *'iffah* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan untuk menemukan pengetahuan baru atau memperdalam pemahaman tentang sesuatu, dan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dibuat untuk menjawab rumusan masalah di atas dan bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tentang harga diri (*murū'ah*, *'izzah* dan *'iffah*) di dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.
2. Mengetahui ciri-ciri dan manfaat memiliki sifat *murū'ah*, *'izzah* dan *'iffah* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan dan menemukan jawaban atas suatu permasalahan, akan tetapi juga memiliki manfaat atau kegunaan bagi berbagai bidang. Adapun ketika ditinjau dari segi teoritis dan praktis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan khususnya terkait penafsiran ayat-ayat tentang harga diri dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* yang mencakup *murū'ah*, *'izzah* dan *'iffah* serta ciri-ciri dan manfaat memiliki sifat *murū'ah*, *'izzah* dan *'iffah* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat, baik dari ranah akademik maupun umum terkait penafsiran ayat-ayat tentang harga diri dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* yang mencakup

murū'ah, *'izzah*, dan *'iffah* serta ciri-ciri dan manfaat memiliki sifat *murū'ah*, *'izzah* dan *'iffah* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pembendaharaan kepustakaan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dari penelitian terdahulu, pembahasan mengenai harga diri (*self-esteem*) sendiri telah banyak dikaji sebelumnya terutama dalam ranah kajian psikologi, selain itu penelitian dalam kajian tafsir al-Qur'ān juga telah ditemukan dalam beberapa literatur. Dari sekian banyak penelitian tentang harga diri ini penulis menemukan beberapa literatur yang sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut adalah beberapa literatur yang berkaitan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda tahun 2023, Nur Kholifah dengan judul “*Konsep Self-esteem dalam Pandangan Al-Qur'ān (Studi Kajian Tafsir Maudhu'i)*”. Dalam tulisannya, Kholifah menemukan bahwa pembahasan mengenai *self-esteem* di dalam al-Qur'ān tidak terlepas dari ayat-ayat yang berkenaan dengan *murū'ah* (cara menjaga kehormatan diri) pada surah al-A'rāf ayat 33, *'izzah* (menjaga kemuliaan diri) pada surah Fāṭir ayat 10, dan *'iffah* (menahan diri) pada surah an-Nūr ayat 33 (Kholifah, 2023).

Penelitian ini membantu penulis dalam mengidentifikasi ayat-ayat tentang konsep *self-esteem* dalam al-Qur'ān. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang *self-esteem* di dalam al-Qur'ān. Adapun perbedaannya terletak pada penafsiran ayat-ayat tersebut, penelitian ini menafsirkan ayat-ayat tersebut secara umum sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada satu tokoh mufassir modern yakni Sayyid Quṭb dalam kitabnya Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rully Fatekhah dengan judul “*Konsep Self-esteem dalam Al-Qur'ān*”. Dalam tulisannya, Fatekhah menyatakan bahwa konsep

self-esteem di dalam al-Qur'ān terdapat pada ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna dan memiliki kedudukan yang paling tinggi, karena manusia sempurna baik dari segi fisik maupun akal. Ayat-ayat tersebut terdapat pada surah al-Isra' ayat 62 & 67, surah al-Furqān ayat 72, dan surah al-Hujurāt ayat 13. Hal ini diyakini memiliki keselarasan dengan ahli psikologi dimana ketika ayat-ayat tersebut diimplementasikan untuk melakukan perubahan ke arah positif, maka dapat dipastikan setiap individu akan memiliki integritas yang tinggi (Fatekhah, 2023).

Tulisan skripsi ini membantu penulis dalam mengidentifikasi ayat tentang konsep *self-esteem* dalam al-Qur'ān yang berkenaan dengan manusia sebagai makhluk paling sempurna. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas mengenai *self-esteem* di dalam al-Qur'ān. Adapun letak perbedaannya adalah pada uraiannya Rully Fatekhah mengidentifikasi ayat-ayat tersebut secara umum, sedangkan penulis membahas ayat-ayat tentang *self-esteem* dalam al-Qur'ān dengan fokus pada satu tokoh mufassir yakni Sayyid Quṭb dalam kitabnya tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ananda Sahara Dara Dinanti, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'ān Jakarta dengan judul “*Mengatasi Self Esteem Rendah Perspektif Al-Qur'ān (Studi Analisa Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili [w.2015 m] dan Tafsir al-Lubāb Karya Muhammad Quraish Shihab [L. 1944 M])*”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa untuk mengatasi *self-esteem* yang rendah maka setiap orang harus memiliki pikiran yang positif, karena ketika seseorang memiliki perspektif dan pemikiran positif maka akan menghasilkan tindakan yang positif pula. Adapun ayat-ayat yang sejalan dengan upaya mengatasi *self-esteem* rendah menurut Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab adalah pada surah Ali Imran ayat 146, surah Yusuf ayat 87, surah az-Zumār ayat 53, surah ar-Ra'd ayat 28, dan surah Ali Imrān ayat 139 (Dinanti, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda sangat membantu penulis dalam mengidentifikasi ayat-ayat tentang upaya mengatasi *self-esteem* rendah perspektif al-Qur'ān. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang ayat-ayat *self-esteem* dalam al-Qur'ān. Adapun letak perbedaan dari keduanya adalah pada tokoh mufassir yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penafsiran ayat. Penelitian ini menggunakan dua tokoh mufassir, yakni Wahbah Zuhaili dan M Quraish Shihab, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada satu tokoh mufassir yakni Sayyid Quṭb.

4. Skripsi dengan judul “*Self-Acceptance Menurut Pespektif Al-Qur'ān (Studi Komparasi Tafsir Fī Zilālil Qur'ān karya Sayyid Quṭb dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili)*” yang ditulis oleh Nadya Qotrunada, Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'ān (IIQ) Jakarta. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *self-acceptance* penting untuk meningkatkan motivasi dan *self-esteem*. Adapun ayat-ayat yang relevan dengan hal itu adalah QS. An-Nisā' ayat 32, QS. Luqmān ayat 12 (Qotrunada, 2024).

Penelitian ini membantu penulis dalam mengidentifikasi ayat-ayat yang dapat berpengaruh pada pembentukan harga diri seseorang. Penelitian ini tentunya memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama membahas ayat-ayat yang dapat berpengaruh pada pembentukan harga diri. Adapun letak perbedaannya yaitu pada metode penafsirannya. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *muqarran* yang berusaha membandingkan dua penafsiran yakni Sayyid Quṭb dan Wahbah Zuhaili, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tafsir *maudhu'i* dengan fokus pada satu tokoh mufassir, yakni Sayyid Quṭb.

5. Artikel Ilmiah yang diterbitkan oleh Journal of Insan Mulia Education dengan judul “*Peer Support in Forming Self Esteem in the Millennial Era (Dukungan Teman Sebaya dalam Membentuk Self-esteem di Era Milenial)*” yang ditulis oleh Fany Rifqoh, Moh Fahrozin dan Budi Astuti. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan harga diri

(*self-esteem*) seseorang. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasi, dan penghargaan yang pada akhirnya akan membentuk kepercayaan diri seseorang (Fany Rifqoh, Moh. Farozin, & Budi Astuti, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama membahas tentang *self-esteem*. Adapun letak perbedaannya penelitian ini membahas *self-esteem* secara umum dari segi psikologinya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah *self-esteem* dalam al-Qur'ān dengan fokus kajian atas tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

Berdasarkan pada kajian dari beberapa literatur yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai harga diri (*self-esteem*) di dalam al-Qur'ān telah dikaji di beberapa literatur, akan tetapi penafsiran yang digunakannya lebih umum. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini akan berfokus pada kajian ayat-ayat tentang harga diri (*self-esteem*) di dalam al-Qur'ān yang mencakup *murū'ah*, *'izzah*, dan *'iffah* dengan perspektif Sayyid Quṭb dalam kitabnya tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini berawal dari sedikit pengetahuan penulis tentang tidak sedikit orang-orang yang tidak dapat membedakan antara harga diri dan narsisme yang pada kenyataannya kedua hal itu sangatlah berbeda. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam latar belakang penelitian ini, harga diri dan narsisme adalah dua hal yang berbeda. Terdapat perbedaan yang mencolok dari keduanya, diantaranya adalah seorang narsistik cenderung lebih memiliki pandangan positif yang tidak realistis tentang dirinya sendiri, dan selalu ingin tampak lebih menonjol dibanding orang lain. Sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki pandangan positif yang realistis tentang dirinya sendiri, fokus pada perkembangan diri dan selalu merasa bahwa diri mereka tetap berharga meskipun sedang dalam kesulitan atau mengalami kegagalan (Brummelman & Sedikides, 2020, hal. 28).

Berangkat dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan membahas ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan harga diri, yakni ayat-ayat tentang *murū'ah*, *izzah*, dan *'iffah* dengan fokus kajian atas tafsir *Fī Zilālil Qur 'ān* karya Sayyid Qutb.

Untuk menentukan ayat-ayat apa saja yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu memaparkan landasan teori dari istilah-istilah pokok dalam penelitian ini seperti definisi harga diri dalam ranah psikologi maupun Islam, lalu pengertian daripada *murū'ah*, *'izzah*, dan juga *'iffah* yang menjadi fokus kajian, kemudian menentukan ayat berdasarkan pada pengertian-pengertian tersebut.

Harga diri (*self-esteem*) adalah istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menunjukkan bagaimana seseorang menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri. Harga diri adalah komponen evaluatif yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri seseorang terhadap dirinya sendiri yang akan menunjukkan rasa keberhargaannya, apakah dia mengekspresikannya dalam sikap penerimaan atau penolakan (Rohisfi, 2022).

Self-esteem adalah penilaian seseorang dalam merepresentasikan keberhargaan dirinya. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menghargai dirinya sendiri dengan baik, berpikir positif, dan menganggap dirinya bermanfaat. Sikap tersebut akan membantu dirinya dalam membentuk harga diri yang positif. Sedangkan individu yang cenderung tidak memiliki kepercayaan diri dan merasa bahwa dirinya tidak berguna dan tidak menghargai dirinya dengan baik maka harga dirinya akan terbentuk secara negatif (Rohisfi, 2022).

Menurut Rosenberg, harga diri (*self-esteem*) adalah suatu aspek yang mencakup unsur afektif, kognitif, dan evaluatif yang terbentuk interaksi sosial, bukan semata-mata berasal dari faktor psikologis atau masalah pribadi. *Self-esteem* ini adalah sikap seseorang dalam menilai dirinya sendiri apakah dia menghargai dirinya sendiri secara positif atau negatif (Salsabila, Saffanah Qalbi, Aziz, Etniko, & Tahir Rauf, 2022).

Harga diri yang positif adalah keadaan ketika seseorang merasa puas dengan dirinya sendiri dan yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi suatu masalah, merasa sejajar dengan orang lain, dan mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berusaha untuk mengubahnya (Ridha Dea & Ngadinem, 2024).

Secara naluriah, harga diri (*self-esteem*) terbentuk setelah kelahiran kita di dunia dan berlanjut seiring bertambahnya usia. Ada banyak faktor yang memengaruhi nilai *self-esteem* setiap individu, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi nilai harga diri (*self-esteem*) seseorang diantaranya adalah konsep diri, gender, usia, etnik, dan intelegensi (Anda, 2022). Adapun faktor eksternal yang dapat memengaruhi *self-esteem* seseorang di antaranya adalah kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Harga diri (*self-esteem*) menurut Afriyati dapat terbentuk dari dua hal, yakni bagaimana seseorang melihat kemampuan dan potensi dirinya dari berbagai aspek kehidupan, dan seberapa besar dukungan sosial yang dia dapatkan dari orang lain, baik itu keluarga ataupun lingkungan sosialnya (Rohisfi, 2022, hal. 36).

Harga diri tidak terlepas dari konsep diri. Dalam hal ini, penulis mengadopsi teori humanistik Carl Rogers. Dalam teori humanistiknya, Carl Rogers menyampaikan bahwa konsep diri adalah hasil dari proses di mana seseorang memahami, menyadari, dan menjadikan pengalaman sebagai bagian dari diri yang berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak dan membentuk cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri (Umarta & Mangundjaya, 2023, hal. 271). Konsep diri ini adalah landasan dalam pembentukan harga diri tentang sejauh mana seseorang menilai dirinya berharga, layak, dan bermartabat. Harga diri dalam perspektif Rogers terbentuk dari pengalaman hidup yang positif dan hubungan sosial yang mendukung.

Harga diri di dalam Islam tidak terlepas dari tiga aspek penting, yakni *murū'ah* (menjaga kehormatan diri), *'izzah* (menjaga kemuliaan diri), dan *'iffah* (menahan diri). Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa harga diri di dalam al-

Qur'ān dibangun melalui proses pembentukan karakter dan control diri yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers bahwa konsep diri terbentuk secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dilalui seseorang selama hidupnya.

Konsep diri dalam teori humanistik Carl Rogers terdiri dari tiga komponen inti, yakni: *self-worth*, bagaimana seseorang menilai keberhargaan dirinya, hal ini dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dilaluinya; *self-image*, adalah representasi diri yang terbentuk dari pengalaman pribadi dan interaksi dengan orang lain; dan *ideal self*, adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang, seperti sifat yang dianggap ideal. Selain itu ada juga yang disebut dengan *self-control*, yaitu cara seseorang mengontrol dirinya dalam bertindak dan *self-respect*, yakni sikap menghargai dan menghormati nilai-nilai yang dimiliki (Saul McLeod, 2025). Dalam hal ini, *murū'ah*, *'izzah* dan *'iffah* memiliki keterkaitan tersendiri dengan konsep diri tersebut sebagai berikut:

1. *Murū'ah* (kehormatan diri), hal ini berkaitan dengan *self-image* karena *murū'ah* berkaitan dengan bagaimana seseorang menjaga citra dirinya di hadapan Tuhannya maupun di hadapan orang lain.
2. *'Izzah* (kemuliaan diri), hal ini berkaitan dengan *self-worth* yakni perasaan berharga dan bermartabat sebagai individu.
3. *'Iffah* (menahan diri), berhubungan dengan *self-control* dan *self-respect*.

Pembahasan mengenai ayat-ayat tentang harga diri yang mencakup *murū'ah*, *'izzah*, dan *'iffah* dalam penelitian ini berfokus pada satu tokoh mufassir yakni Sayyid Quṭb dalam kitabnya Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*. Dengan berfokus pada penafsiran ayat perspektif Sayyid Quṭb, penelitian ini berusaha menghadirkan pemahaman yang komprehensif dan reflektif terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara tentang harga diri dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab I : merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya termuat rencana penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II : berisi pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang mencakup definisi tafsir al-Qur'ān, macam-macam, metode, dan corak tafsir, definisi harga diri (*self-esteem*), faktor-faktor yang memengaruhi harga diri (*self-esteem*), dan pengertian harga diri dalam al-Qur'ān yang mencakup *murū'ah*, *'izzah*, dan *'iffah*.

Bab III : berisi pemaparan mengenai metodologi penelitian.

Bab IV : merupakan inti dari penelitian yang di dalamnya termuat pemaparan mengenai biografi dari tokoh mufassir yakni Sayyid Quṭb dan tafsirnya *Fī Zilālil Qur'ān*, penafsiran ayat-ayat tentang harga diri (*self-esteem*) yang mencakup *murū'ah*, *'izzah*, dan *'iffah* di dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* perspektif Sayyid Quṭb, juga ciri-ciri dan manfaat memiliki sifat *murū'ah*, *'izzah*, dan *'iffah* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

Bab V : bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Dalam bab ini juga penulis akan melengkapinya dengan saran-saran konstruktif yang diperlukan.